

Strategi komunikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia dalam mewujudkan “satu data perkebunan”

The communication strategy of Indonesia's Central Bureau of Statistics (BPS) in realizing the “one plantation data” initiative

Chandra Pradhana*, Suwandi Sumartias, Agus Rahmat

*Corresponding author, Surel: chandra22002@mail.unpad.ac.id

Universitas Padjajaran, Jl. Raya Bandung Sumedang KM 21, Jatinangor, Jawa Barat, Indonesia

Paper received: 05-07-2024; revised: 23-09-2024; accepted: 14-11-2024; published: 30-04-2025

How to cite (APA Style): Pradhana, C., Sumartias, S., & Rahmat, A. (2025). Strategi komunikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia dalam mewujudkan “satu data perkebunan”. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 8(1), 216-230. DOI: 10.17977/um022v8i12025p216-230

Abstract

This study aims to understand how the Communication Strategies of the Indonesian Central Statistics Agency (BPS) innovate to develop a data collection system for large companies under BPS's responsibility. The informants in this research are Civil Servants from the Directorate of Statistics for Food Crops, Horticulture, and Plantations and representatives from plantation companies. The research uses a qualitative approach with a descriptive method. Theories applied include the Interpersonal Communication Theory by Joseph A. Devito and the Diffusion of Innovations Theory by Everett M. Rogers. The findings of this study indicate that the interpersonal communication strategies implemented, including openness, empathy, supportive attitudes, positive feelings, and equality, are vital in developing an innovative data collection system for large companies. The centralized diffusion communication model implies that the dissemination of innovation is carried out linearly from BPS to the relevant stakeholders through team coordination, involvement of plantation companies, the development of the Sedia Data Perkebunan Online system (SEDAPP Online), and training for operators from each company. Through SEDAPP Online, BPS can engage stakeholders actively in realizing "One Data for Plantations". It is hoped that BPS can apply this model to various future data collection activities across different sectors.

Keywords: communication strategy; one plantation data; SEDAPP online; BPS

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Strategi Komunikasi BPS dalam berinovasi untuk membangun sistem pengumpulan data perusahaan besar yang menjadi tanggung jawab BPS. Informan dalam penelitian ini adalah Aparatur Sipil negara (ASN) Direktorat Statistik Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan, dan perwakilan perusahaan perkebunan. Metode penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teori yang digunakan adalah Teori Komunikasi Interpersonal menurut Joseph A Devito dan Teori Difusi Inovasi milik Everett M Rogers. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan meliputi keterbukaan, empati, sikap mendukung, rasa positif, dan kesetaraan menjadi instrumen penting dalam membangun sebuah inovasi sistem pengumpulan data pada perusahaan besar. Model komunikasi sistem difusi tersentralisasi yang berarti penyebaran inovasi dilakukan secara linear dari BPS kepada stakeholder terkait melalui pelaksanaan koordinasi tim, pelibatan Perusahaan Perkebunan, Pembangunan system Sedia Data Perkebunan Online (SEDAPP Online), dan pelatihan terhadap operator dari masing-masing Perusahaan. Melalui SEDAPP Online BPS mampu untuk mengajak stakeholder berkontribusi

aktif dalam mewujudkan “Satu Data Perkebunan”. Kedepan harapannya BPS mampu menerapkan model ini dalam berbagai kegiatan pengumpulan data pada berbagai sektor.

Kata kunci: strategi komunikasi; satu data perkebunan; SEDAPP online; BPS

PENDAHULUAN

Undang-undang nomor 16 tahun 1997 tentang statistik mengamanatkan BPS untuk mengumpulkan data statistik dasar. Statistik Dasar adalah statistik yang memiliki pemanfaatan yang luas, baik oleh pemerintah maupun masyarakat, dan mencakup berbagai sektor, baik di tingkat nasional maupun regional, serta diolah dengan pendekatan makro, dan yang pelaksanaannya merupakan tanggung jawab BPS. Salah satu bentuk pengumpulan data yang diamanatkan adalah data sektor perkebunan, yang memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia, terutama dalam mendukung kebijakan pemerintah terkait pembangunan ekonomi berbasis agribisnis.

Pengumpulan data perkebunan dilakukan melalui kerja sama antara BPS dan Kementerian Pertanian, yang diatur dalam nota kesepahaman dan perjanjian kerja sama. Dalam hal ini, BPS bertanggung jawab mengumpulkan data dari perusahaan perkebunan besar, sementara data terkait perkebunan rakyat dikumpulkan oleh Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian. BPS melakukan survei perusahaan perkebunan triwulanan atau tahunan dan survei rutin yang dilaksanakan melalui kunjungan perwakilan BPS di daerah dengan menggunakan instrumen kuesioner yang diolah menggunakan aplikasi berbasis web. Hasil dari pengumpulan data ini mencakup informasi mengenai luas lahan, produksi, ekspor, dan impor komoditas perkebunan strategis, yang disajikan dalam bentuk statistik pada tingkat provinsi dengan periode data bulanan dan tahunan.

Namun, dalam praktiknya, pengumpulan data dari perusahaan perkebunan seringkali menghadapi kendala yang sama setiap tahunnya. Beberapa masalah utama yang ditemukan antara lain adalah rendahnya tingkat respons dari perusahaan dalam melaporkan data mereka, proses pengolahan data yang memakan waktu lama, dan ketidakakuratan data yang terkumpul. Hal ini menyebabkan petugas BPS harus melakukan estimasi untuk melengkapi data yang tidak lengkap. Kendala-kendala ini menunjukkan adanya permasalahan dalam strategi komunikasi yang diterapkan oleh BPS dalam membangun kerja sama yang efektif dengan perusahaan-perusahaan perkebunan. Kurangnya pendekatan komunikasi yang baik berpotensi menyebabkan rendahnya partisipasi perusahaan dalam menyediakan data yang akurat dan berkualitas.

Selain itu, perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat juga menjadi tantangan tersendiri, di mana teknologi yang digunakan oleh BPS untuk pengumpulan data seringkali tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman. Alhasil, perusahaan yang menjadi penyedia data merasa terbebani oleh sistem yang ada. Oleh karena itu, komunikasi yang baik dan perencanaan inovasi yang matang sangat penting dalam mendukung keberhasilan program pengumpulan data yang akurat dan berkualitas. Tanpa adanya komunikasi yang efektif dan strategi yang tepat, sebuah inovasi atau perubahan dalam sistem pengumpulan data akan sulit terlaksana dengan baik, sehingga tujuan pembangunan data yang akurat dan strategis tidak dapat tercapai.

Pentingnya peran komunikasi dalam pengumpulan data ini juga ditegaskan oleh Presiden Joko Widodo dalam berbagai kesempatan. Beliau menyampaikan bahwa salah satu peluang Indonesia untuk memenangkan persaingan antarnegara adalah melalui pemanfaatan data yang strategis, akurat, dan berkualitas. Namun, hal tersebut akan sulit tercapai apabila data yang diperlukan sulit didapatkan dan proses pengumpulan data tidak berjalan lancar. Hal ini semakin penting setelah ditandatanganinya Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 39 Tahun 2019 tentang Satu Data Indonesia (SDI), yang mewajibkan seluruh perusahaan untuk melaporkan data yang akurat dan terkini kepada pemerintah. Konsep “Satu Data Indonesia” bertujuan untuk

memastikan bahwa hanya ada satu sumber data yang dapat dijadikan pegangan oleh seluruh pengguna data, sehingga dapat mengurangi ketimpangan informasi dan meningkatkan kualitas kebijakan yang berbasis data.

Sebagai wali data untuk sektor perkebunan, BPS memegang peranan penting dalam mewujudkan tujuan "Satu Data Perkebunan". Dalam rangka mewujudkan ini, BPS harus mengembangkan strategi komunikasi yang efektif, yang dapat menjembatani kesenjangan antara pihak yang menyediakan data dan pihak yang membutuhkan data. Strategi ini harus mencakup berbagai aspek komunikasi, mulai dari pendekatan yang terbuka, empatik, hingga menggunakan teknologi yang relevan dan efektif. Menurut Rogers (dalam García-Avilés, 2020), inovasi adalah ide atau gagasan baru yang diterima oleh suatu individu atau kelompok untuk diaplikasikan dalam konteks tertentu. Dalam hal ini, inovasi yang dimaksud adalah perubahan dalam sistem pengumpulan data yang lebih efisien dan akurat.

Namun, inovasi dalam pengumpulan data tidak dapat berjalan dengan mulus tanpa adanya penerimaan dari pihak terkait. Sebagaimana dijelaskan oleh Littlejohn (dalam Rayhaniah et al., 2021), suatu inovasi bisa diterima dengan cepat atau justru memerlukan waktu yang lama untuk diterima, bahkan ada kemungkinan bahwa inovasi tersebut tidak diterima sama sekali. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif sangat diperlukan untuk memfasilitasi adopsi inovasi ini. Strategi komunikasi yang baik harus direncanakan dengan matang dan dilaksanakan dengan tepat agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh seluruh pihak yang terlibat.

Komunikasi dalam konteks ini bukan hanya sekadar pertukaran informasi, melainkan juga interaksi yang melibatkan pemahaman dan penerimaan antara berbagai pihak. DeVito (dalam Anggraini et al., 2023) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses interaksi antara dua individu yang telah memiliki hubungan yang cukup lama, yang dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti antara pejabat pemerintah dan perusahaan, atau antara petugas BPS dan masyarakat. Dalam komunikasi interpersonal, terdapat lima karakteristik mendasar yang perlu dipertimbangkan, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Kelima karakteristik ini harus diterapkan dalam strategi komunikasi BPS agar dapat membangun hubungan yang baik dengan perusahaan-perusahaan perkebunan dan mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam penyediaan data yang akurat.

Dalam konteks tugas petugas BPS di lapangan, komunikasi yang efektif dengan masyarakat atau perusahaan sangat bergantung pada pemahaman terhadap karakter dan situasi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, strategi komunikasi yang tepat sangat diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini, aspek-aspek komunikasi yang disarankan oleh DeVito, seperti keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan, dapat diimplementasikan untuk meningkatkan partisipasi perusahaan dalam menyediakan data yang berkualitas. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, BPS dapat memperbaiki proses pengumpulan data dan mewujudkan tujuan "Satu Data Perkebunan" yang lebih baik dan lebih efisien.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi komunikasi yang diterapkan oleh BPS dalam upayanya mewujudkan "Satu Data Perkebunan" melalui analisis terhadap komunikasi antara petugas BPS dan perusahaan perkebunan. Dengan menganalisis peran komunikasi dalam pengumpulan data, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai pentingnya strategi komunikasi yang efektif dalam membangun sistem data yang akurat dan berkualitas untuk sektor perkebunan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai strategi komunikasi yang diterapkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dalam mewujudkan "Satu Data Perkebunan". Penelitian kualitatif sangat cocok untuk

mengeksplorasi fenomena sosial secara menyeluruh, di mana peneliti dapat menggali makna yang muncul dari perspektif subjek yang terlibat. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman fenomena sosial melalui perspektif orang-orang yang terlibat langsung dalam peristiwa tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data secara mendalam melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, dengan tujuan untuk memahami bagaimana individu atau kelompok memberikan makna terhadap pengalaman mereka dalam konteks sosial yang spesifik. Selain itu, penelitian kualitatif bersifat fleksibel, dapat disesuaikan dengan kondisi lapangan yang berubah, dan memungkinkan peneliti untuk menggali data secara lebih kontekstual.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus adalah metode penelitian yang fokus pada analisis mendalam terhadap sebuah fenomena yang terjadi dalam konteks tertentu, baik itu berkaitan dengan individu, kelompok, atau organisasi dalam waktu dan tempat tertentu. Menurut Creswell (2014), studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali dan memahami fenomena spesifik yang terjadi dalam masyarakat, dengan cara mengumpulkan data yang beragam dari berbagai sumber informasi. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai faktor yang mempengaruhi peristiwa atau masalah yang diteliti, serta menggali hubungan antara faktor-faktor tersebut dalam konteks sosial yang lebih luas. Pendekatan ini sangat relevan karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana BPS menjalankan strategi komunikasinya dalam pengumpulan data sektor perkebunan yang melibatkan berbagai pihak dengan latar belakang dan karakteristik yang berbeda.

Penelitian ini berfokus pada studi kasus terkait penerapan strategi komunikasi oleh petugas BPS dalam mewujudkan "Satu Data Perkebunan". Dalam hal ini, penelitian akan mengkaji bagaimana BPS berinteraksi dengan perusahaan perkebunan besar yang menjadi objek pengumpulan data, serta tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan partisipasi mereka. Mengingat kompleksitas dan variasi dalam pengumpulan data perkebunan, penggunaan studi kasus sangat memungkinkan untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang proses komunikasi dan kendala yang ada.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok utama, yaitu petugas BPS yang terlibat langsung dalam pengumpulan data sektor perkebunan dan perusahaan-perusahaan perkebunan yang menjadi objek pengumpulan data. Wawancara mendalam akan dilakukan dengan petugas BPS yang berperan dalam penyelenggaraan survei dan pengolahan data, untuk mendapatkan wawasan mengenai tantangan dan strategi komunikasi yang diterapkan dalam kegiatan pendataan. Selain itu, wawancara dengan perwakilan perusahaan perkebunan juga akan dilakukan untuk memahami perspektif mereka terhadap proses pengumpulan data dan hambatan yang mereka hadapi dalam melaporkan data secara akurat.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini akan mencakup wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan telaah dokumen. Secara keseluruhan, metode penelitian ini dirancang untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana strategi komunikasi BPS diterapkan dalam pengumpulan data sektor perkebunan, serta tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam mencapai tujuan "Satu Data Perkebunan". Melalui pendekatan studi kasus dan analisis tematik, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan pemahaman mengenai peran komunikasi dalam mewujudkan kebijakan pengumpulan data yang lebih efektif dan berkualitas di sektor perkebunan Indonesia.

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data yang relevan dalam suatu penelitian atau studi. Mulyana (2008) menjelaskan bahwa studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin terkait dengan fenomena yang sedang dikaji, baik melalui wawancara mendalam, observasi,

dokumentasi, maupun data lain yang relevan. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti wawancara dengan petugas BPS dan perwakilan perusahaan perkebunan, serta dokumentasi terkait proses pengumpulan dan pengolahan data. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih fleksibel dan mendalam, sementara observasi partisipatif memberikan kesempatan untuk mengamati langsung proses komunikasi yang terjadi antara petugas BPS dan perusahaan perkebunan di lapangan. Telaah dokumen akan dilakukan dengan menganalisis berbagai laporan dan dokumentasi yang berkaitan dengan kegiatan pengumpulan data, seperti instrumen survei, laporan hasil pengumpulan data, dan kebijakan terkait "Satu Data Perkebunan".

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah elemen kunci dalam desain studi kualitatif, di mana individu-individu atau kelompok yang terlibat secara langsung dalam fenomena yang sedang diteliti berperan penting dalam proses pengambilan data. Menurut Creswell (2013), subjek penelitian dalam kerangka kualitatif memberikan wawasan dan pandangan substansial tentang pengalaman mereka terkait topik studi, yang kemudian diinterpretasikan oleh peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam. Hal ini sejalan dengan pendapat Patton (2002) yang menyatakan bahwa subjek yang dipilih secara purposif dalam penelitian kualitatif sangat esensial untuk mengeksplorasi secara rinci fenomena sosial atau perilaku tertentu karena keterlibatan dan pengembangan pemahaman yang mendalam mereka mengenai subjek yang diteliti.

Objek penelitian, di sisi lain, berfungsi sebagai fokus studi yang memastikan bahwa penelitian tetap terarah dan memungkinkan analisis mendetail mengenai aspek-aspek tertentu dari fenomena yang dipelajari. Yin (2018) mengemukakan bahwa objek penelitian mengacu pada bidang spesifik yang dianalisis untuk mengidentifikasi dan memahami dinamika atau karakteristik unik dalam konteks yang diteliti. Ini diperkuat oleh Strauss dan Corbin (1998) yang menjelaskan bahwa objek penelitian menetapkan batasan bagi peneliti, memastikan bahwa elemen-elemen investigasi terkait dipertimbangkan secara sistematis. Dengan demikian, objek penelitian berfungsi sebagai panduan kritis yang menentukan fokus dan arah temuan dalam penyusunan laporan penelitian.

Penelitian ini berkaitan dengan strategi komunikasi Badan Pusat Statistik dalam melaksanakan survei perusahaan perkebunan di seluruh Indonesia. Penelitian dibatasi oleh subjek dan objek penelitian agar penelitian menjadi lebih spesifik dan mendapatkan hasil maksimal.

Spradley dalam Sugiyono (2016) mengatakan bahwa tidak ada istilah sampel dalam penelitian kualitatif, melainkan situasi sosial. Situasi sosial terdiri dari tiga elemen yaitu tempat, pelaku dan aktivitas, misalnya orang-orang yang sedang mengobrol di kantor, atau aktivitas keseharian orang-orang dalam rumah tangga dan lain-lain sebagainya. Situasi sosial inilah yang disebut sebagai objek penelitian yang menjadi fokus peneliti. Sementara subjek penelitian adalah orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial yang hendak diteliti, mereka disebut juga sebagai nara sumber.

Berdasarkan apa yang dikutip Sugiyono (2016) sebagaimana yang dijelaskan diatas, maka dapat diputuskan bahwa subjek penelitian ini adalah pegawai Badan Pusat Statistik (BPS) dan perwakilan Perusahaan Perkebunan yang terlibat dalam penerapan strategi komunikasi untuk mewujudkan "Satu Data Perkebunan" di Indonesia. Termasuk di dalamnya adalah staf BPS pusat serta staf Perusahaan Perkebunan yang beroperasi di berbagai daerah, yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung mengenai implementasi strategi komunikasi ini dalam konteks kegiatan pengumpulan data sektor perkebunan. Mereka dipilih karena dianggap memiliki informasi relevan mengenai keberhasilan atau tantangan yang dihadapi dalam upaya mencapai satu data yang konsisten di sektor ini. Objek penelitian, di sisi lain, adalah strategi komunikasi yang diterapkan oleh BPS dalam berinovasi untuk membangun sistem pengumpulan data di

perusahaan besar yang menjadi tanggung jawab BPS. Ini mencakup analisis terhadap penggunaan komunikasi interpersonal dan sistem difusi inovasi yang dilakukan untuk meningkatkan koordinasi dan keterlibatan stakeholder dalam pembangunan sistem seperti SEDAPP Online. Fokus penelitian diarahkan pada efektivitas dan dinamika strategi komunikasi tersebut dalam konteks pengumpulan data sektor perkebunan. Wawancara dilaksanakan dari bulan Agustus 2024 hingga Oktober 2024.

Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria narasumber yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman yang relevan terkait dengan strategi komunikasi Badan Pusat Statistik (BPS) dalam mewujudkan "Satu Data Perkebunan." Informan dipilih menggunakan metode purposive sampling, yang melibatkan pemilihan individu secara sengaja berdasarkan pengetahuan dan pemahaman yang sesuai dengan topik dan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data ini termasuk dalam nonprobability sampling, di mana tidak semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Purposive sampling dipilih karena informan dianggap sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti, sehingga dapat mencapai tujuan riset secara efektif (Sugiyono, 2016).

Informan dalam penelitian ini harus memenuhi kriteria yang ditetapkan, yaitu individu yang memiliki keterkaitan erat dan kompetensi dalam penerapan strategi komunikasi BPS. Kriteria utama bagi informan meliputi Aparatur Sipil Negara (ASN) dari Direktorat Statistik Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan, serta perwakilan perusahaan perkebunan yang terlibat dalam sistem pengumpulan data perkebunan. Informan dipilih berdasarkan kemampuan mereka dalam memahami permasalahan yang diteliti, ketersediaan informasi dan data yang relevan, pengalaman terlibat dalam kegiatan yang diteliti, serta kesediaan mereka untuk memberikan informasi dan data yang dibutuhkan penelitian.

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data yang relevan dalam suatu penelitian atau studi. Beberapa teknik pengumpulan data yang umum digunakan termasuk wawancara, observasi, FGD (Focus Group Discussion), dokumentasi, dan penggunaan data sekunder.

Wawancara

Menurut Stewart dan Cash (2000), wawancara merupakan sebuah proses komunikasi interaksional yang dilakukan oleh dua pihak yang memiliki tujuan antisipasi jawaban yang serius karena melibatkan proses tanya jawab. Wawancara juga merupakan teknik yang paling penting dalam proses pengumpulan data. Sedangkan menurut Flanagan (1999), wawancara merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan oleh dua orang, yang berperan sebagai interviewer dan interview.

Wawancara mendalam menjadi salah satu teknik pengumpulan data yang paling mendasar dalam penelitian kualitatif. Menurut Sutrisnohadi dalam Barlian (2016) mengemukakan bahwa informan dalam wawancara haruslah orang yang paling tahu tentang objek yang akan diteliti, apa yang dikatakannya benar dan dapat dipercaya, serta interpretasi informan tentang pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan maksud peneliti.

Observasi

Observasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati objek atau fenomena yang sedang diteliti secara langsung. Menurut Spradley (1980), observasi adalah "proses mengumpulkan data dengan cara mengamati perilaku, peristiwa, dan

aktivitas dalam konteks alami mereka, tanpa campur tangan langsung dari peneliti." Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang situasi yang diteliti dengan melihatnya secara langsung, dalam konteks sosial, budaya, atau organisasi yang relevan.

Dalam konteks penelitian mengenai implementasi sistem SEDAPP Online oleh BPS, observasi berperan penting untuk memahami dinamika interaksi antara BPS dan perusahaan perkebunan. Melalui observasi, peneliti dapat mencatat dan menganalisis bagaimana proses sosialisasi, pelatihan, dan penerimaan sistem dilakukan oleh perusahaan-perusahaan perkebunan. Pengamatan ini juga mencakup bagaimana respons perusahaan terhadap pengumpulan data menggunakan sistem online, termasuk tantangan yang mereka hadapi dan tingkat partisipasi mereka dalam memasukkan data secara mandiri. Dengan demikian, observasi memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau hambatan dalam adopsi teknologi baru ini.

Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data penting dalam penelitian kualitatif, digunakan untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Menurut Creswell (2014), dokumentasi dapat meliputi dokumen tertulis, gambar, atau bahan visual lainnya yang memberikan wawasan lebih dalam mengenai konteks atau subjek penelitian yang sedang dipelajari. Dokumen-dokumen ini dapat berupa laporan, arsip, kebijakan, catatan harian, dan publikasi lainnya yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan fenomena yang sedang diteliti. Dalam konteks penelitian strategi komunikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia dalam mewujudkan "Satu Data Perkebunan," dokumentasi akan digunakan untuk memahami lebih lanjut mengenai kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan oleh BPS terkait dengan pengumpulan data di sektor perkebunan. Dokumentasi yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi laporan internal BPS, kebijakan terkait "Satu Data Perkebunan," serta instruksi kerja yang digunakan oleh para petugas BPS dalam melaksanakan tugas pengumpulan data. Selain itu, dokumen lain seperti hasil pelatihan, panduan operasional, dan catatan rapat dengan para stakeholder juga akan dianalisis untuk mengidentifikasi pola dan strategi komunikasi yang efektif dalam mewujudkan sasaran ini. Analisis dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk menambah keterangan yang diperoleh dari wawancara dan observasi, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai strategi komunikasi BPS. Pemanfaatan berbagai jenis dokumentasi ini akan membantu mengonfirmasi dan memvalidasi temuan penelitian, menjadikannya lebih kredibel dan berkelanjutan.

Teknik Analisis Data

Untuk analisis data, pendekatan analisis tematik akan digunakan. Analisis tematik memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola atau tema yang muncul dari data yang dikumpulkan, dan mengaitkannya dengan pertanyaan penelitian. Menurut Braun dan Clarke (2006), analisis tematik adalah metode yang efektif untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola dalam data kualitatif, serta memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai makna yang terkandung dalam data tersebut. Dalam penelitian ini, analisis tematik akan digunakan untuk mengidentifikasi berbagai tema terkait strategi komunikasi yang diterapkan oleh BPS, tantangan yang dihadapi dalam pengumpulan data, serta solusi yang diterapkan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi komunikasi yang lebih efektif dalam konteks pengumpulan data sektor perkebunan, serta memberikan wawasan bagi kebijakan "Satu Data Perkebunan" yang lebih efisien dan berkualitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia memiliki peran strategis dalam menyediakan data statistik nasional yang akurat dan relevan untuk kepentingan pengambilan keputusan di berbagai sektor. Salah satu kontribusi penting BPS adalah dalam hal pengumpulan dan publikasi data statistik perkebunan, yang meliputi 7 komoditas utama, yaitu kelapa sawit, kakao, kopi, karet, teh, tebu, dan tembakau. Data ini sangat penting baik bagi pemerintah, organisasi internasional, asosiasi perkebunan, serta sektor swasta untuk berbagai analisis ekonomi, perencanaan pembangunan, hingga kebijakan terkait ketahanan pangan dan sektor agribisnis.

Setiap tahun, BPS merilis data statistik perkebunan melalui publikasi yang dapat diunduh melalui situs web resmi BPS (www.bps.go.id). Data ini tidak hanya digunakan secara internal untuk mendukung indikator ekonomi dan statistik pertanian, tetapi juga oleh kementerian, lembaga negara, serta asosiasi internasional. Hal ini menegaskan bahwa data yang dihasilkan oleh BPS memiliki dampak yang luas, baik dalam konteks nasional maupun internasional. Gambar 1 menunjukkan publikasi tahunan statistik perkebunan BPS RI.



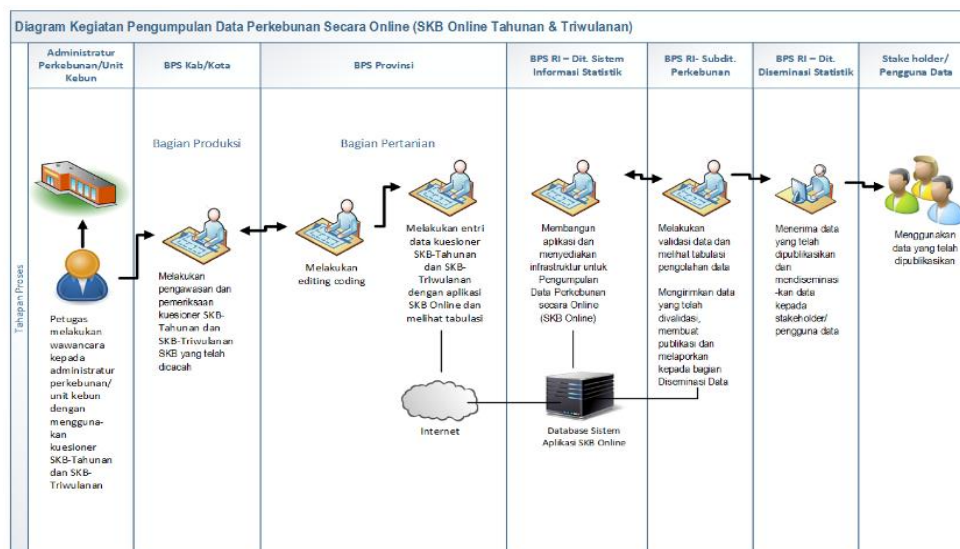
Gambar 1. Publikasi Tahunan Statistik Perkebunan BPS RI

Sebagai lembaga yang bertanggung jawab atas penyediaan data statistik, BPS mengusung visi "Penyedia Data Statistik Berkualitas untuk Indonesia Maju" dalam periode 2020-2024. Visi ini mencerminkan komitmen BPS untuk terus meningkatkan kualitas data yang disajikan, yang diharapkan dapat mendukung kemajuan Indonesia, baik di tingkat nasional maupun global. Dalam menjalankan visi tersebut, eksistensi BPS semakin penting karena lembaga ini memegang peran sentral dalam penyediaan statistik yang akurat, tidak hanya untuk Indonesia, tetapi juga di kancah internasional.

Namun, dalam pelaksanaan tugasnya, BPS menghadapi sejumlah tantangan, terutama dalam pengumpulan data dari perusahaan perkebunan. Kerja sama BPS dengan Kementerian Pertanian dalam pengumpulan data sektor perkebunan melibatkan pembagian tugas, di mana BPS mengumpulkan data dari perusahaan perkebunan besar (baik milik negara maupun swasta), sementara Kementerian Pertanian mengumpulkan data dari perkebunan rakyat. Dalam hal ini, terdapat beberapa komoditas strategis yang dipantau secara rutin, yaitu kelapa sawit, kakao, kopi, karet, teh, tebu, dan tembakau, dengan variabel yang dikumpulkan meliputi luas areal dan volume produksi.

Pengumpulan data dilakukan setiap triwulan, yang menghasilkan angka-angka yang kemudian digabungkan untuk memperoleh data nasional. Proses pengumpulan data oleh BPS selama ini masih menggunakan instrumen tradisional berupa kuesioner tercetak yang dikirimkan melalui perwakilan BPS di daerah. Meskipun metode ini sudah mapan, namun terdapat berbagai kendala yang dihadapi dalam praktiknya. Salah satu kendala utama adalah rendahnya tingkat

respons dari perusahaan dalam menyelesaikan dan mengembalikan kuesioner tersebut tepat waktu. Selain itu, beberapa perusahaan juga cenderung tidak menganggap penting kewajiban melaporkan data, dengan alasan kesibukan, kekhawatiran terkait kerahasiaan data, serta ketidakpastian izin dari pimpinan perusahaan. Akibatnya, data yang diterima sering kali tidak lengkap, dan petugas BPS harus melakukan estimasi untuk mengisi kekosongan data tersebut, yang dapat memengaruhi keakuratan hasil statistik yang dipublikasikan. Selain itu, waktu yang dibutuhkan untuk mengolah dan mengevaluasi data yang masuk cukup lama, sehingga menyebabkan rencana rilis publikasi menjadi tertunda. Hal ini menjadi tantangan besar bagi BPS dalam menjaga kredibilitas dan ketepatan waktu dalam menyajikan data statistik kepada publik. Gambar 2 menunjukkan diagram pengumpulan data survei perusahaan perkebunan.



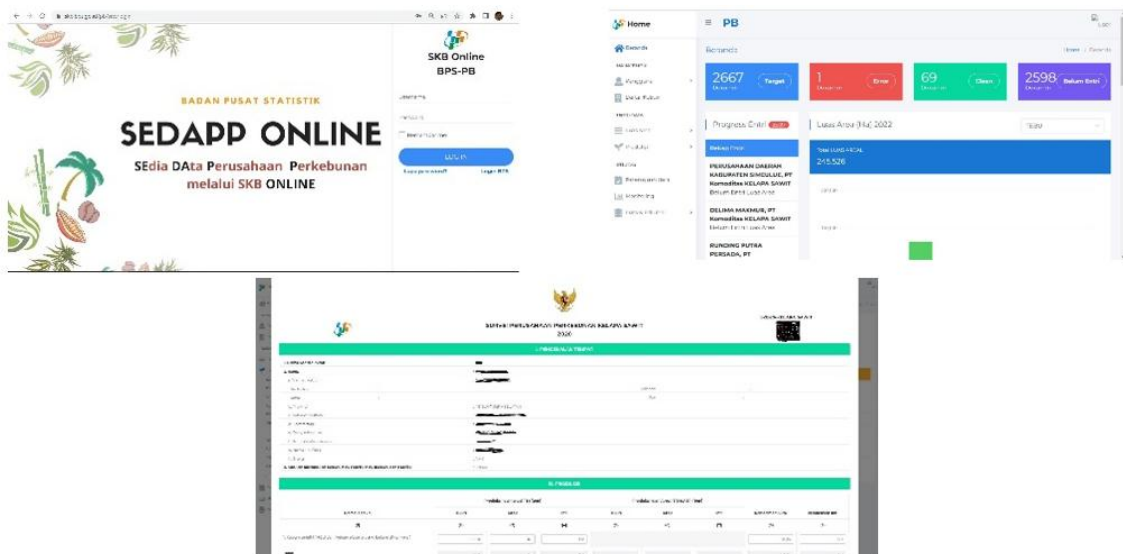
Gambar 2. Diagram Pengumpulan Data Survei Perusahaan Perkebunan

Untuk mengatasi tantangan tersebut, BPS mulai menginisiasi inovasi dalam pengumpulan data, dimulai pada tahun 2018, dengan merancang sistem pengumpulan data yang lebih efisien dan dapat melibatkan perusahaan dalam proses input data secara langsung. Inovasi ini berawal dari rapat tim penanggung jawab komoditas perkebunan di BPS yang merancang sistem berbasis web untuk memudahkan perusahaan dalam menginputkan data mereka. Sistem ini diberi nama Sedia Data Perusahaan Perkebunan dengan Aplikasi SKB-Online (SEDAPP Online) yang ditunjukkan pada Gambar 3.

Melalui penerapan sistem SEDAPP Online, BPS berharap dapat meminimalisir beban kerja petugas dalam mengolah dan mengevaluasi data, serta meningkatkan tingkat keterlibatan perusahaan dalam proses pengumpulan data. Program ini bertujuan untuk meningkatkan akurasi data dengan cara memungkinkan perusahaan untuk memverifikasi dan mengontrol data yang mereka laporkan secara langsung. Inovasi ini juga menciptakan rasa tanggung jawab moral dari pihak perusahaan untuk berkontribusi dalam penyediaan data yang berkualitas untuk pembangunan bangsa.

Sejak diterapkannya sistem SEDAPP Online, BPS telah melakukan serangkaian sosialisasi dan uji coba dengan perusahaan-perusahaan besar, seperti PT Perkebunan Nusantara (PTPN) dan PT Rajawali Nusantara Indonesia (RNI). Hasil dari sosialisasi ini menunjukkan adanya respons positif dari perusahaan, yang merasa lebih mudah mengakses dan berpartisipasi dalam proses pengumpulan data. Perusahaan juga merasa bangga dapat

berkontribusi dalam meningkatkan kualitas data yang disajikan oleh BPS, yang mereka anggap sangat bermanfaat bagi kegiatan operasional perusahaan mereka sendiri.



Gambar 4. Tampilan Website entri data SEDAPP Online

Kerjasama antara BPS, PTPN, dan RNI semakin menguat setelah penandatanganan Nota Kesepahaman (MoU) dan Perjanjian Kerja Sama (PKS), yang mengatur pelaksanaan pengumpulan data melalui sistem SEDAPP Online untuk jangka waktu lima tahun dengan opsi perpanjangan. Melalui kerjasama ini, BPS dan perusahaan-perusahaan perkebunan secara bersama-sama melakukan evaluasi rutin terhadap data yang telah diinput, memastikan keakuratan dan kelengkapannya, serta melakukan revisi jika ditemukan data yang tidak sesuai.

Inovasi yang dilakukan oleh BPS melalui penerapan SEDAPP Online ini tidak hanya memodernisasi proses pendataan, tetapi juga memberikan nilai tambah dalam hal efisiensi dan akurasi data statistik perkebunan. Meskipun demikian, tantangan dalam mencapai target partisipasi perusahaan masih ada, mengingat keterbatasan sumber daya dan kompleksitas birokrasi di beberapa perusahaan. Hingga saat ini, baru 382 perusahaan yang bergabung dalam sistem ini, dari target total 3.645 perusahaan perkebunan yang harus didata. Oleh karena itu, perusahaan yang belum bergabung masih akan didata menggunakan metode tradisional dengan kuesioner cetak.

BPS perlu terus mengembangkan sistem ini dan memperluas jangkauannya, tidak hanya untuk sektor perkebunan, tetapi juga untuk sektor-sektor lainnya. Pendekatan berbasis komunikasi yang mengedepankan nilai-nilai moralitas dan tanggung jawab perusahaan dalam memberikan data yang valid dapat menjadi model untuk sektor-sektor lain dalam meningkatkan kualitas data statistik yang diperlukan untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi strategi komunikasi yang diterapkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) untuk mengoptimalkan pengumpulan data dari perusahaan perkebunan besar. Fokus utamanya adalah pada efektivitas strategi komunikasi dalam meningkatkan partisipasi dan akurasi data, serta peran teknologi seperti SEDAPP Online dalam mendukung proses ini. Penelitian ini juga menilai tantangan yang muncul dalam implementasi strategi tersebut dan bagaimana BPS berinteraksi dengan berbagai stakeholder untuk membangun kemitraan yang mendukung "Satu Data Perkebunan". Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada peningkatan kualitas data melalui praktik komunikasi yang efektif dan inovasi teknologi dalam pengumpulan data.

Dalam konteks implementasi inovasi sistem SEDAPP Online yang dilakukan oleh BPS, peran komunikasi interpersonal antara BPS, perusahaan, dan pemangku kepentingan lainnya sangat krusial untuk keberhasilan sistem ini. Komunikasi yang efektif menjadi jembatan untuk menciptakan kesepahaman, membangun rasa tanggung jawab bersama, serta memotivasi perusahaan untuk berpartisipasi aktif dalam pengumpulan data. Untuk itu, teori komunikasi interpersonal menurut Joseph A. Devito dapat memberikan perspektif penting dalam memahami dinamika komunikasi yang terjadi antara pihak-pihak yang terlibat dalam kerjasama ini. Menurut Devito (2016), komunikasi interpersonal melibatkan interaksi langsung antara individu yang membentuk hubungan dan mempengaruhi pengambilan keputusan. Dalam hal ini, hubungan yang terbentuk antara BPS dan perusahaan perkebunan melalui sosialisasi dan dialog mengenai sistem SEDAPP Online dapat memperkuat kepercayaan dan komitmen terhadap akurasi data yang dilaporkan.

Di sisi lain, teori difusi inovasi yang dikemukakan oleh Rogers (2003) memberikan landasan yang relevan untuk memahami bagaimana inovasi seperti sistem SEDAPP Online dapat diterima dan diadopsi oleh perusahaan-perusahaan perkebunan. Menurut Rogers, difusi inovasi adalah proses penyebaran ide atau teknologi baru melalui saluran komunikasi tertentu dalam suatu kelompok sosial. Proses ini melibatkan lima tahap, yaitu pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi, yang berpengaruh pada tingkat adopsi oleh individu atau organisasi. Dalam hal ini, BPS memanfaatkan saluran komunikasi yang sudah ada untuk mengenalkan dan meyakinkan perusahaan perkebunan tentang manfaat dan pentingnya adopsi sistem ini, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas data statistik perkebunan yang dihasilkan.

Teori komunikasi interpersonal dan difusi inovasi memberikan wawasan yang saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana proses komunikasi yang terjadi antara BPS dan perusahaan dapat mempengaruhi kesuksesan implementasi inovasi ini, serta mengapa perusahaan-perusahaan tersebut pada akhirnya bersedia untuk berkontribusi dalam pengumpulan data dengan cara yang lebih efisien dan akurat.

Berikut ini adalah analisis yang didasarkan pada penerapan teori komunikasi interpersonal menurut Joseph A. Devito dan teori difusi inovasi milik Everett M. Rogers untuk memahami dinamika yang terjadi dalam proses implementasi sistem SEDAPP Online oleh BPS :

Keterbukaan dalam Rapat dan Sosialisasi

Menurut Gillis dan Ibarra (2019), rapat dan sosialisasi merupakan alat strategis dalam organisasi untuk memastikan bahwa semua stakeholder memahami dan menyepakati tujuan serta proses yang akan dilaksanakan. Keterbukaan dalam komunikasi ini membangun landasan kepercayaan dan kolaborasi, yang penting untuk keberhasilan implementasi program dan inisiatif baru.

BPS mengadakan rapat dan sosialisasi untuk memperkenalkan sistem Sedia Data Perkebunan Online (SEDAPP Online) kepada perusahaan perkebunan. Langkah ini menegaskan prinsip keterbukaan dalam komunikasi yang disoroti oleh Devito, di mana berbagi informasi strategis dan tujuan program secara transparan membangun kepercayaan dan mempermudah dialog antara BPS dan stakeholder. Keterbukaan ini membantu dalam mengurangi resistensi terhadap perubahan dan inovasi yang diperkenalkan.

Empati terhadap Kekhawatiran Perusahaan

Menurut Carl Rogers (1961), empati adalah kemampuan untuk memahami dari perspektif orang lain, dan ini adalah dasar komunikasi yang efektif karena meningkatkan hubungan interpersonal melalui pemahaman yang lebih dalam. BPS menunjukkan empati dengan mendengarkan kekhawatiran perusahaan terkait dengan keamanan data dan persyaratan pelaporan. Sikap empati ini, sebagaimana ditunjukkan oleh Devito, memungkinkan BPS untuk

lebih responsive terhadap tantangan dan kekhawatiran yang dihadapi perusahaan, sehingga strategi komunikasi mereka lebih akomodatif dan kontekstual sesuai kebutuhan mitra.

Pelatihan dan Dukungan Operator

Menurut Senge (1990), pelatihan merupakan komponen kunci dari organisasi pembelajaran, karena meningkatkan kemampuan karyawan untuk beradaptasi dan menerapkan pengetahuan baru dalam praktik kerja sehari-hari. BPS memberikan pelatihan kepada operator perusahaan dalam penggunaan SEDAPP Online. Sikap mendukung ini memperkuat hubungan kerja antara BPS dan perusahaan, mengurangi beban adaptasi sistem baru dan mendorong partisipasi aktif dari pihak mitra. Melalui pelatihan ini, BPS menunjukkan komitmen terhadap keberhasilan adopsi sistem baru.

Partisipasi Setara dan Kesetaraan

Hackman dan Johnson (2013) menyatakan bahwa ketika partisipasi dan kesetaraan dibudayakan dalam komunikasi organisasi, tingkat motivasi dan keterlibatan anggota meningkat, mendukung keberhasilan tujuan strategis. Dengan memastikan partisipasi setara dari semua stakeholder dalam pengambilan keputusan, BPS menegakkan rasa positif dan prinsip kesetaraan. Ini bertujuan untuk mendorong keterlibatan dan rasa memiliki di antara para mitra, membangun lingkungan komunikasi yang lebih positif dan memfasilitasi kolaborasi yang lebih efektif.

Pengembangan Inovasi SEDAPP Online

Everett Rogers (2003) mengemukakan bahwa inovasi yang dapat memecahkan masalah spesifik lebih cepat diadopsi karena menunjukkan nilai tambah nyata kepada pengguna. BPS memperkenalkan SEDAPP Online sebagai inovasi teknologis, memenuhi dimensi inovasi Rogers, yang memecahkan masalah sebelumnya dalam pengumpulan data. Sistem ini menawarkan metode pengolahan data yang lebih efisien dan akurat, berfungsi sebagai solusi smart yang menjawab tantangan lama dengan pendekatan baru.

Saluran Komunikasi Efektif

Daft (2015) menekankan pada pentingnya membangun saluran komunikasi yang jelas dan efektif untuk memastikan bahwa informasi disampaikan dengan akurat dan dipahami dengan benar dalam organisasi. Saluran komunikasi efektif yang meliputi presentasi dan pelatihan digunakan oleh BPS untuk memastikan informasi mengenai SEDAPP Online sampai kepada pengguna akhir dengan jelas dan ringkas. Langkah ini sesuai dengan pentingnya saluran komunikasi yang berarti dalam teori Rogers, memastikan bahwa transfer informasi mendukung adopsi sistem dengan lebih lancar.

Penetapan Jadwal Implementasi

Penetapan jadwal yang jelas untuk implementasi dan evaluasi SEDAPP Online menjadi bagian penting dari strategi BPS. Ini menyediakan kerangka waktu bagi penyesuaian dan feedback yang relevan dari pengguna, memungkinkan transisi inovasi berlangsung lebih lancar dan efektif. Cummings dan Worley (2015) menyatakan bahwa memiliki jadwal yang jelas dan terstruktur dapat membantu organisasi untuk lebih efisien menjalankan implementasi perubahan dan mengevaluasi kemajuan.

Kemitraan Strategis dan Pengaruh Sosial

Borgatti dan Halgin (2011) menunjukkan bahwa jaringan sosial yang kuat dan terbentuknya kemitraan strategis membantu dalam penyebaran informasi dan inovasi, serta meningkatkan dampak organisasi melalui jaringan. Untuk memanfaatkan efek sosial dan mempercepat adopsi sistem, BPS membangun kemitraan strategis dengan perusahaan besar seperti PT Perkebunan Nusantara. Pendekatan ini menggunakan pengaruh sosial untuk meningkatkan penerimaan sistem baru di kalangan pengguna potensial lainnya, memaksimalkan jaringan sosial yang ada untuk penyebaran inovasi yang lebih cepat.

Tantangan dalam Pelaksanaan

Badan Pusat Statistik (BPS) menghadapi sejumlah tantangan dalam pelaksanaan strategi komunikasi dan pengumpulan data untuk mewujudkan "Satu Data Perkebunan". Salah satu tantangan utama adalah kurangnya respon dari perusahaan-perusahaan perkebunan terhadap data yang disediakan BPS. Banyak perusahaan menunjukkan ketidakpedulian atau ketidaklibatan dalam kewajiban pelaporan data, sehingga menghambat proses pengumpulan data yang efektif. Selain itu, petugas BPS kerap mengalami kesulitan mengakses informasi yang dibutuhkan karena sulitnya menjangkau operator data di perusahaan. Alasan seperti kesibukan, kekhawatiran terkait kerahasiaan data, serta keterlambatan dalam mendapatkan izin dari pimpinan perusahaan sering menghambat jalannya pendataan. Masalah lain datang dari pengisian dan pengembalian kuesioner yang seringkali tidak lengkap atau tidak dikembalikan sama sekali. Hal ini menyebabkan BPS harus melakukan estimasi untuk melengkapi data yang kosong, yang berdampak pada keakuratan data akhir. Birokrasi dan proses yang lambat juga menambah tantangan, di mana pendataan, pengolahan, evaluasi, hingga penyusunan publikasi memakan waktu lama, sehingga menyulitkan percepatan rilis publikasi sesuai target. Selain itu, dilema moral dan etis juga muncul bagi petugas BPS pusat ketika harus melakukan estimasi data, terutama jika tidak tersedia data pendukung yang cukup seperti catatan perusahaan atau laporan keuangan. Terakhir, keterbatasan sumber daya manusia dan teknologi juga menjadi tantangan yang menghambat efisiensi dan efektivitas pengolahan data. Mengatasi tantangan ini memerlukan strategi yang menyeluruh, termasuk memperkuat hubungan dengan perusahaan, mengadopsi teknologi baru dalam sistem pelaporan, dan memastikan bahwa semua stakeholder memahami pentingnya data yang akurat dan tepat waktu.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa strategi komunikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia dalam mewujudkan "Satu Data Perkebunan" sangat dipengaruhi oleh elemen komunikasi interpersonal dan difusi inovasi. Berdasarkan teori Joseph A. Devito, keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan menjadi instrumen penting dalam membangun sistem pengumpulan data yang inovatif dan kolaboratif, seperti sistem Sedia Data Perkebunan Online (SEDAPP Online). Hal ini diperkuat oleh teori Difusi Inovasi dari Everett M. Rogers yang menekankan pentingnya saluran komunikasi efektif dan penerimaan inovasi oleh masyarakat. Melalui pendekatan sistem komunikasi difusi tersentralisasi, pelibatan aktif stakeholder melalui pelatihan, koordinasi tim, serta penandatanganan MoU dan PKS dengan perusahaan strategis seperti PT Perkebunan Nusantara dan PT Rajawali Nusantara Indonesia, BPS berhasil mendorong kolaborasi yang kuat dalam pengumpulan data. Meski demikian, tantangan seperti rendahnya respons perusahaan terhadap data dan hambatan birokrasi masih menjadi kendala. Keberhasilan implementasi SEDAPP Online dengan melibatkan 382 dari target 3.645 perusahaan menunjukkan bahwa kekuatan strategi komunikasi yang didasari hubungan interpersonal dan semangat kolektif memainkan peran krusial dalam penguatan sistem data nasional dan mendukung pengambilan kebijakan berbasis data.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, V. (2017). *Metode penelitian dalam manajemen sumber daya manusia*. CIPD.
- Anggraini, T., Rasimin, & Sekonda, F. A. (2023). Pengaruh komunikasi interpersonal orangtua terhadap sikap sosial anak di MTs N 02 Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2375–2383.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Pedoman survei perusahaan perkebunan*. Badan Pusat Statistik.
- Barlian, E. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif & kuantitatif* (1st ed.). Sukabina Press.
- Borgatti, S. P., & Halgin, D. S. (2011). Tentang teori jaringan. *Ilmu Organisasi*, 22(5), 1168–1181.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Creswell, J. W. (2014). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Sage Publications.
- Cummings, T. G., & Worley, C. G. (2015). *Pengembangan dan perubahan organisasi*. Cengage Learning.
- Daft, R. L. (2015). *Pengalaman kepemimpinan*. Cengage Learning.
- Dhingra, M. P., & Dhingra, M. (2019). *Inovasi dan strategi: Tantangan dan peluang*. Springer.
- Ellemers, N., & Chopova, T. (2021). The social responsibility of organizations: Perceptions of organizational morality as a key mechanism explaining the relation between CSR activities and stakeholder support. *Research in Organizational Behavior*, 41, 100156. <https://doi.org/10.1016/j.riob.2022.100156>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Flanagan, R. J. (1999). Macroeconomic performance and collective bargaining: An international perspective. *Journal of Economic Literature*, 37(3), 1150–1175.
- García-Avilés, J. A. (2020). Media innovation and the diffusion of innovations theory: A study on adaptation strategies. *Journal of Media Business Studies*, 15(3), 195–214. <https://doi.org/10.1080/16522354.2020.1752912>
- Gillis, T., & Ibarra, R. (2019). *Seeing the big picture: A critical approach to communication in organizations*. Sage Publications.
- Goleman, D. (2013). *Fokus: Penggerak tersembunyi keunggulan*. Harper.
- Griffin, E. (2012). *A first look at communication theory* (8th ed.). McGraw Hill.
- Hohnen, P. (2007). *Corporate social responsibility: An implementation guide for business* (J. Potts, Ed.). International Institute for Sustainable Development.
- Liliweri, A. (2014). *Sosiologi dan komunikasi organisasi*. PT Bumi Aksara.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Teori komunikasi* (9th ed.). Salemba Humanika.
- Mulyana, D. (2008). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research & evaluation methods* (3rd ed.). Sage Publications.
- Poespoprodjo, W. (1999). *Filsafat moral*. CV Pustaka Grafika.
- Rayhaniah, S. A., & Tahir, M. (2021). Implementation of the principles of Islamic communication in the digital era. In *Proceedings of The 1st ICOMSH* (Vol. 1).
- Republik Indonesia. (2019). *Peraturan Presiden Nomor 39 Tahun 2019 tentang Satu Data Indonesia*. Sekretariat Negara.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2018). *Perilaku organisasi*. Pearson.
- Rogers, E. M. (1983). *Diffusion of innovations* (3rd ed.). The Free Press.
- Shuter, R. (2012). Intercultural new media studies: The next frontier in intercultural communication. *Journal of Intercultural Communication Research*, 41(3), 219–237.
- Soetopo, H. (2010). *Perilaku organisasi: Teori dan praktik dalam bidang pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Stewart, C. J., & Cash, W. B. (2000). *Interview: Principles and practices*. McGraw Hill.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1998). *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory* (2nd ed.). Sage Publications.
- Sugiyono, S. (2016). *Memahami penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Tajfel, H. (1982). *Social identity and intergroup relations*. Cambridge University Press.
- West, R., & Turner, L. H. (2010). *Introducing communication theory: Analysis and application* (4th ed.). McGraw-Hill.

Wirawan, W. (2008). *Budaya dan iklim organisasi*. Salemba Empat.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.